

PERSEPSI SISWA TERHADAP POSISI AKAL DAN WAHYU DALAM PARADIGMA KEILMUAN ISLAM DI ERA MODERN

Muh. Nawir¹, Esby Eriyanti Nuzulia², Rosmiati Daya³, A. Ratnawati⁴

¹²³⁴Program Magister Pendidikan Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Makassar

¹muhammadnawir@unismuh.ac.id

²esbyeriyanti991@gmail.com

³ocharosmiatiday@gmail.com

⁴ratnawatiandi056@gmail.com

ABSTRACT

This study aims at finding out the students' perceptions of the relationship between reason and revelation within the Islamic scientific paradigm, and how this understanding influences their thinking about science and spiritual values in the modern era. The method used in this study is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through questionnaires, interviews, and observations. This study was conducted at Muhammadiyah 1 High School in Makassar with a sample of 30 students. The results show that the majority of students understand reason and revelation as two complementary sources of knowledge. However, there is a tendency for some students to still separate rationality and religiousness in understanding science. This study emphasizes the need to integrate Islamic values and rationality in the learning process to form a complete Islamic scientific paradigm.

Keywords: student perception; reason; revelation; Islamic scientific paradigm

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap hubungan antara akal dan wahyu dalam paradigma keilmuan Islam, serta bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi cara berpikir mereka terhadap ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual di era modern saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Makassar kelas XII dengan jumlah sampel sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami akal dan wahyu sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Namun, ada sebagian siswa yang masih memisahkan antara rasionalitas dan keagamaan dalam memahami ilmu pengetahuan. Penelitian ini menegaskan perlunya integrasi nilai-nilai keislaman dan rasionalitas dalam proses pembelajaran agar terbentuk paradigma keilmuan Islam yang utuh.

Kata Kunci: persepsi siswa, akal, wahyu, paradigma keilmuan Islam

secara sinergis.

Di era modern yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, paradigma berpikir manusia seringkali mengalami perubahan yang signifikan. Rasionalitas dan pendekatan ilmiah berbasis empiris menjadi tolok ukur utama dalam menilai kebenaran.

Pendahuluan

Dalam pandangan Islam, akal dan wahyu merupakan dua sumber utama pengetahuan manusia. Akal berfungsi memahami realitas dan fenomena alam, sementara wahyu menjadi pedoman ilahi yang membimbing manusia menuju kebenaran sejati.

Menurut Herawati, dkk (2024), dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman terhadap hubungan akal dan wahyu sangat penting untuk membentuk pola pikir ilmiah yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Akan tetapi, perkembangan pendidikan modern sering kali menekankan rasionalitas dan empirisme semata, sehingga wahyu dianggap kurang relevan dalam konteks ilmiah. Akibatnya, sebagian siswa memiliki persepsi yang terpisah antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan Islam untuk mananamkan paradigma keilmuan yang integratif yakni di mana akal dan wahyu berfungsi

Kondisi ini sering kali menimbulkan ketegangan antara akal dan wahyu, khususnya dalam konteks keilmuan Islam (Muhalling, 2013). Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam, akal dan wahyu tidak diposisikan secara dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam upaya memahami hakikat kebenaran dan membangun ilmu yang berorientasi pada kemaslahatan manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan modern yang cenderung sekuler sering kali memisahkan antara aspek rasional-empiris dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Hal ini berpengaruh terhadap cara berpikir

peserta didik Muslim di lembaga pendidikan, termasuk siswa di tingkat menengah. Sebagian siswa memandang bahwa ilmu agama dan ilmu umum adalah dua hal yang berbeda dan tidak saling berkaitan. Padahal, dalam pandangan Islam, akal berfungsi sebagai alat untuk memahami wahyu, sementara wahyu berperan sebagai pedoman moral dan kebenaran absolut yang menuntun akal agar tidak menyimpang (Wahyudi, 2023).

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena persepsi siswa terhadap hubungan antara akal dan wahyu mencerminkan sejauh mana paradigma keilmuan Islam dipahami dan diinternalisasi dalam proses pendidikan. Pemahaman yang seimbang antara keduanya diharapkan dapat melahirkan generasi yang kritis, rasional, sekaligus beriman dan berakhhlak mulia. Sebaliknya, ketidakseimbangan dalam memahami peran akal dan wahyu dapat menimbulkan krisis epistemologis, di mana ilmu kehilangan dimensi etik dan spiritualnya.

Di era modern ini, tantangan pendidikan Islam bukan hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk pola pikir seimbang (Prasetyo, 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap konsep akal dan wahyu dalam paradigma keilmuan Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi metode pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek rasional dan spiritual secara harmonis, sesuai dengan prinsip tauhid dalam Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan persepsi siswa terhadap akal dan wahyu secara mendalam berdasarkan data empiris. Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Makassar dengan jumlah responden sebanyak 30 siswa kelas XII program IPA. Data dikumpulkan melalui angket, wawancara mendalam, dan observasi kelas untuk melihat penerapan nilai-nilai integratif dalam proses pembelajaran. Data dianalisis melalui

tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui Triangulasi sumber dan metode.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (80%) memahami akal dan wahyu sebagai dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Sementara itu 20% siswa masih memisahkan antara rasionalitas (ilmu pengetahuan) dan keagamaan (Ilmu agama) dalam memahami ilmu pengetahuan.

Tabel 1. Persepsi Siswa terhadap Akal dan Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan

Pernyataan	(n)	(%)	Interpretasi
Siswa memahami wahyu lebih dominan daripada akal dalam memperoleh pengetahuan	2	7%	Wahyu lebih dominan
Total	30	100%	

Sumber: Angket Penelitian (31 Oktober 2025)

Berdasarkan tabel di atas, sebanyak 80% siswa menunjukkan pemahaman bahwa akal dan wahyu merupakan dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi dalam paradigma keilmuan Islam. Hal ini menunjukkan persepsi positif terhadap pandangan integratif antara rasionalitas dan wahyu dalam proses pencarian ilmu.

Hasil analisis observasi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki paradigma keilmuan yang seimbang antara akal dan wahyu. Pemahaman ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan karakter muslim yang rasional, kritis, dan tetap berlandaskan nilai-nilai wahyu dalam menghadapi tantangan era modern. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman yang integratif

terhadap konsep akal dan wahyu dalam paradigma keilmuan Islam. Sebanyak 80% siswa memperlihatkan sikap dan pemikiran bahwa akal dan wahyu bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam proses pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa telah menginternalisasi prinsip keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas sebagaimana ditekankan dalam ajaran Islam.

Dalam konteks pembelajaran, siswa yang memahami integrasi akal dan wahyu tampak lebih aktif dan reflektif. Mereka menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis fenomena sosial maupun alam, namun tetap menautkannya dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini selaras dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa akal merupakan alat untuk memahami wahyu, sementara wahyu menjadi cahaya yang menuntun akal agar tidak menyimpang dari kebenaran hakiki.

Dari hasil observasi kelas, siswa yang menunjukkan pemahaman integratif juga lebih terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan modern.

Mereka menilai bahwa perkembangan sains dan teknologi dapat menjadi bagian dari ibadah jika digunakan untuk kemaslahatan umat. Pemikiran seperti ini mencerminkan kesadaran epistemologis yang matang, di mana ilmu dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Sementara itu, 20% siswa lainnya masih menunjukkan kecenderungan parsial, yakni menonjolkan peran salah satu sumber, baik akal maupun wahyu secara berlebihan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan dalam proses pembelajaran, khususnya melalui pendekatan integratif yang menekankan hubungan harmonis antara keduanya.

Berdasarkan hasil wawancara, juga ditemukan hasil yang sejalan bahwa sebagian besar siswa (80%) memiliki pandangan bahwa akal dan wahyu saling melengkapi dalam membentuk pengetahuan yang utuh dan seimbang. Beberapa kutipan hasil wawancara menunjukkan pemahaman tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Responden 01: "*Menurut saya, akal dan*

wahyu itu tidak bisa dipisahkan. Akal digunakan untuk berpikir dan memahami apa yang Allah sampaikan melalui wahyu. Kalau hanya akal tanpa wahyu, manusia bisa salah arah.”

Responden 02: “Wahyu itu pedoman utama, tapi kita juga perlu akal untuk menafsirkan dan menerapkannya dalam kehidupan modern.”

Responden 03: “Ilmu sains juga bisa dipelajari dengan akal, tapi tetap harus dikaitkan dengan nilai Islam. Jadi keduanya saling mendukung.”

Sumber: Wawancara mendalam, 30 Oktober 2025

Sementara itu, sebagian kecil siswa lainnya (20%) masih menempatkan salah satu aspek secara dominan. Misalnya, beberapa siswa menilai bahwa akal lebih berperan dalam kehidupan modern karena kemajuan teknologi, sedangkan yang lain berpendapat bahwa wahyu seharusnya menjadi satu-satunya sumber kebenaran tanpa perlu campur tangan akal.

Namun demikian, secara umum, hasil wawancara telah menunjukkan kecenderungan bahwa siswa telah memahami pentingnya keseimbangan

antara akal dan wahyu dalam mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Temuan ini menegaskan perlunya pendidik mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai wahyu agar pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memandang akal dan wahyu bukan sebagai entitas yang saling bertentangan, tetapi sebagai dua sumber kebenaran yang bersifat komplementer. Siswa cenderung memahami bahwa wahyu menjadi pedoman utama dalam memahami hakikat kebenaran, moralitas, dan tujuan hidup sedangkan akal berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan, mengembangkan, dan mengaktualisasikan ajaran wahyu dalam konteks modern. Pandangan ini selaras dengan paradigma keilmuan Islam yang menempatkan wahyu sebagai *source of ultimate truth*, sementara akal memegang peran strategis dalam mengkaji realitas empiris. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah berada pada tahap memahami epistemologi Islam yang integratif (*integrated epistemology*).

Selain itu, Sebagian besar siswa telah menyadari bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern tidak dapat dilepaskan dari kemampuan akal manusia. Mereka memandang akal sebagai sarana untuk memahami fenomena alam, sosial, dan teknologi dan motor penggerak kemajuan ilmu pengetahuan.

Namun, siswa terindikasi memandang bahwa akal memiliki keterbatasan. Mereka memahami bahwa akal tidak mampu menjelaskan aspek metafisik atau perkara yang berada di luar ruang empiris, sehingga tetap memerlukan bimbingan wahyu. Kesadaran tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara *scientific reasoning* dan *religious commitment* dalam pola pikir siswa.

Pada intinya, penelitian ini mengungkap bahwa siswa telah menyadari meskipun akal dapat menghasilkan teori-teori ilmiah, wahyu tetap menjadi penentu kebenaran yang bersifat final. Hal ini mengindikasikan bahwa paradigma keilmuan Islam masih kuat dianut dalam praktik kehidupan siswa, meski mereka berada di lingkungan modern yang sarat dengan rasionalisme dan sekularisasi.

Kesimpulan

Persepsi siswa kelas XII SMA Muhammadiyah 1 Makassar terhadap akal dan wahyu secara umum adalah positif dan menunjukkan pemahaman bahwa keduanya (akal dan wahyu) saling melengkapi dalam paradigma keilmuan Islam. Selain itu, integrasi akal dan wahyu membantu siswa mengembangkan cara berpikir ilmiah yang berlandaskan nilai spiritual dan moral. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam pendidikan Islam untuk memperkuat paradigma keilmuan integratif agar tidak terjadi ketimpangan posisi antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama.

Daftar Pustaka

- Herawati, A., Ningrum, U. D., & Sari, H. P. (2024). Wahyu Sebagai Sumber Utama Kebenaran dalam Pendidikan Islam : Kajian Kritis Terhadap Implementasinya di Era Modern. *Journal of Islamic Education*, 2(2), Retrieved from <https://doi.org/10.30983/surau.v2i2.8713>
- Huringiin, N. (2022). Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Critics Toward Secularism. *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam*, 27(1), 89. Retrieved from <https://doi.org/10.32332/akademik.a.v27i1.4801>

- Jannah, M. (2022). The Islamization Process by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Its Relevance on Islamic Science. *Kawanua International Journal of Multicultural Studies*, 3(2), 57–65. Retrieved from <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i2.61>
- Muhalling, R. (2013). Konflik dan Ketegangan dalam Hukum Islam (Antara Wahyu dan Akal). *Al-'Adl*, 6(1), 102–118.
- Prasetyo, A. (2025). Sintesis akal dan wahyu dalam pemikiran harun nasution, 1(1), 1–12.
- Syamsuddin, M. (2013). Hubungan Wahyu Dan Akal Dalam Tradisi Filsafat Islam. *Arete: Jurnal Filsafat*, 1(2), 141. Retrieved from <http://jurnal.wima.ac.id/index.php/ARETE/article/view/173>
- Wahyudi, K. (2023). Filsafat Ibnu Rusyd Hubungan Akal Dengan Wahyu. *Indonesian Journal of Islamic and Social Science*, 1(2), 5–24. Retrieved from <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>